

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia dilahirkan di dalam dunia sosial yang harus bergaul dengan manusia lain di sekitarnya. Sejak awal hidupnya dia sudah bergaul dengan lingkungan sosial terdekat yaitu keluarga, meskipun bentuk masih satu arah-orang tua berbicara, dan bayi hanya mendengarnya. Dalam perkembangan hidup selanjutnya, dia mulai memperoleh bahasa sedikit demi sedikit, setapak demi setapak dari perkataan orang tuanya. Pada saat yang sama, dia juga sudah dibawa ke dalam kehidupan sosial di mana terdapat rambu-rambu perilaku kehidupan. Rambu-rambu ini diperlukan karena meskipun manusia itu dilahirkan bebas, tetap saja dia harus hidup bermasyarakat dan mempunyai perilaku sosial yang baik. Ini berarti bahwa dia harus pula menguasai norma-norma sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Sebagian dari norma-norma ini tertanam dalam bahasa sehingga kompetensi anak tidak hanya terbatas pada apa yang dinamakan pemakaian bahasa (*language usage*) tetapi juga penggunaan bahasa (*language use*). Dengan kata lain, anak harus pula menguasai kemampuan pragmatik.

Sarana komunikasi yang paling penting pada masyarakat adalah bahasa. Bahasa merupakan suatu komponen penting yang digunakan dalam berkomunikasi. Penggunaan bahasa dengan baik menekankan aspek komunikatif bahasa. Hal itu berarti perlu diperhatikan sasaran bahasa, kepada

siapa bahasa tersebut disampaikan. Oleh sebab itu, unsur umur, pendidikan, agama, status sosial, lingkungan sosial, dan sudut pandang khalayak sasaran kita tidak boleh kita abaikan.

Bahasa tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia dan selalu ada dalam setiap aktivitas dan kehidupannya. Menurut Keraf, (2004:1) bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa adalah salah satu ciri yang paling khas yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi. Kridalaksana (dalam Chaer, 2003:32) menjelaskan bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbiter yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri.

Melalui bahasa manusia dapat bertukar pikiran, menyampaikan gagasan, dan berinteraksi dengan sesamanya. Bahasa merupakan suatu komponen penting yang digunakan dalam berkomunikasi. Pengenalan tentang kebahasaan pun perlu sekali ditingkatkan. Untuk itu, sebagai warga negara yang baik hendaknya bahasa dipelajari tidak hanya tahu bagaimana cara mengkomunikasikannya, tetapi juga mempelajari kaidah-kaidah bahasa, baik kaidah secara tertulis maupun secara lisan.

Pemakaian bahasa sebagai alat komunikasi dapat ditemukan baik dalam media tulis maupun lisan. Pemakaian bahasa dalam media tulis, seperti surat kabar yang digunakan sebagai alat untuk menyampaikan informasi yang dikemas dalam wujud tulisan. Pemakaian bahasa dalam

media lisan dapat ditampilkan dalam media elektronik, seperti televisi yang menyajikan berbagai informasi berupa hiburan atau berita. Komunikasi akan berjalan dengan lancar apabila sasaran bahasa yang digunakan tepat. Artinya bahasa itu dipergunakan sesuai dengan situasi dan kondisi penutur dan sifat penuturan itu dilaksanakan. Hal ini sangat bergantung pada faktor-faktor penentu dalam tindak bahasa atau tindak komunikasi, yaitu lawan bicara, tujuan pembicara, masalah yang dibicarakan, dan situasi.

Wijana dan Rohmadi (2009:3-4) menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam berkomunikasi. Sedangkan Yule (2006:3) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Pragmatik itu studi tentang maksud penutur. Dari dua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah studi yang mempelajari makna yang disampaikan oleh penutur yang terikat konteks. Konteks itu ialah lawan bicara, tujuan pembicara, masalah yang dibicarakan, dan situasi.

Memahami situasi penggunaan bahasa adalah sesuatu yang penting dalam berkomunikasi. Apabila seseorang tidak memahami situasi tersebut, nantinya pasti akan ada kesalahpahaman antara pembicara dan pendengar. Dalam pembicaraan langsung, seperti bercakap-cakap, orang dapat bertanya langsung, apabila orang tersebut tidak mengerti dengan topik yang sedang dibicarakan. Akan tetapi, dalam bahasa tulis orang harus memperhatikan

apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh teks tersebut. Kata ganti sering digunakan sebagai pengganti ungkapan nominal. Karena itu, sering muncul pertanyaan, apa yang dimaksud dengan kata ganti itu atau mengapa kata ganti itu muncul. Pertanyaan-pertanyaan seperti ini mengacu kepada deiksis.

Bidang kajian pragmatik meliputi deiksis (penunjukan), praanggapan, implikatur, tindak bahasa, dan analisis wacana. Meskipun banyak bidang kajian pragmatik, tetapi peneliti lebih tertarik untuk membahas tentang deiksis. Deiksis menurut Cahyono (1995: 217) ialah suatu cara untuk mengacu hakekat tertentu menggunakan bahasa yang hanya ditafsirkan menurut makna yang diacu oleh penutur dan dipengaruhi oleh situasi pembicaraan. Sedangkan, menurut Suyono (1990:12) sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila acuan atau rujukan/referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti bergantung pada siapa yang menjadi si pembicara dan bergantung pula pada saat dan tempat diturkannya kata itu. Lingkup kajian deiksis sangat luas. Dalam kajian pragmatik ada lima macam deiksis, yaitu: (i) deiksis orang, (ii) deiksis tempat, (iii) deiksis waktu, (iv) deiksis wacana, dan (v) deiksis sosial.

Deiksis merupakan kajian pragmatik yang melibatkan konteks dan penafsirannya. Pemaknaan suatu bahasa (seperti karangan) harus disesuaikan dengan konteksnya. Pemakaian bahasa yang tidak teratur dan tidak efektif akan menyebabkan kerancuan serta dapat menimbulkan persepsi yang berbeda pada penerima bahasa. Kalimat dalam suatu bahasa tidak dapat dimengerti apabila tidak diketahui siapa yang sedang mengatakan, tentang apa, di mana, dan kapan kalimat itu diucapkan.

Karangan merupakan salah satu wacana yang dibuat berdasarkan imajinasi penulisnya yang dikemas dalam bentuk tulisan. Mengarang berarti menggunakan bahasa untuk menyatakan isi hati dan buah pikiran secara menarik yang mengena pada pembaca. Selain itu, mengarang juga bisa diartikan mengungkapkan sesuatu secara jujur, tanpa rasa emosional yang berlebih-lebihan, realistis dan tidak menghambur-hamburkan kata secara tak perlu (Hakim, 1976:7-8).

Pemakaian bahasa dalam karangan dapat dikaji dengan menggunakan ilmu-ilmu bahasa. Penelitian ini mengkaji pemakaian bahasa dalam karangan dari sudut pandang deiksis yang merupakan salah satu sub kajian dari ilmu pragmatik. Memahami situasi penggunaan bahasa adalah sesuatu yang penting dalam berkomunikasi. Apabila seseorang tidak memahami situasi tersebut, nantinya pasti akan ada kesalahpahaman antara pembicara dan pendengar. Dalam pembicaraan langsung seperti bercakap-cakap, orang dapat bertanya secara langsung apabila orang tersebut tidak mengerti dengan topik yang sedang dibicarakan. Tetapi dalam bahasa tulis (karangan) orang harus memperhatikan apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh teks tersebut. Kata ganti sering digunakan sebagai pengganti ungkapan nominal. Karena itu, sering muncul pertanyaan apa yang dimaksud dengan kata ganti itu atau mengapa kata ganti itu muncul. Pertanyaan-pertanyaan ini mengacu kepada deiksis. Misalnya:

- 1) **Besok** Mita akan mengikuti lomba renang tingkat provinsi.
Dia menjadi perwakilan dari sekolah.

Pada contoh di atas kata “Dia” mengacu kepada Mita dan kata “Besok” mengacu pada waktu yang akan terjadi.

Apabila tidak diketahui konteksnya, kalimat di atas sangat kabur maknanya. Kalimat tersebut banyak mengandung deiksis (besok dan dia) yang maknanya tergantung pada konteks saat pengucapan kalimat itu. Jadi bahasa hanya dapat dimengerti menurut makna yang dimaksud penutur.

Jadi, pusat orientasi deiksis adalah penutur. Dengan demikian, deiksis merupakan identifikasi makna sebuah bahasa yang hanya dapat diketahui bila sudah berada dalam peristiwa bahasa karena dipengaruhi oleh konteks situasi pembicaraan yang diacu oleh penutur.

Berdasarkan uraian di atas, Peneliti ingin meneliti deiksis pada karangan deskripsi. Sejalan dengan permasalahan ini peneliti mengambil judul “Analisis Deiksis pada Karangan Deskripsi Siswa Kelas X Otomotif SMK Muhammadiyah Kartasura Tahun Pelajaran 2012/2013”.

B. Pembatasan Masalah

Agar penelitian berjalan secara terarah dengan pembahasan, maka diperlukan pembatasan masalah yang diteliti. Pembatasan ini setidaknya memberi gambaran ke mana arah peneltian dan memudahkan peneliti dalam menganalisis permasalahan yang sedang diteliti. Masalah dalam penelitian ini terbatas pada jenis dan wujud jenis dan wujud deiksis dalam karangan deskripsi siswa kelas X Otomotif SMK Muhammadiyah Kartasura.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat ditarik suatu perumusan

masalah sebagai berikut.

- a. Apa sajakah jenis dan wujud deiksis dalam karangan deskripsi siswa kelas X Otomotif SMK Muhammadiyah Kartasura?
- b. Apa sajakah jenis dan wujud deiksis yang dominan muncul dalam karangan deskripsi siswa kelas X Otomotif SMK Muhammadiyah Kartasura?

D. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian ilmiah harus mempunyai tujuan tertentu. Tujuan dalam penelitian ini berdasarkan perumusan masalah adalah sebagai berikut.

- a. Menjelaskan jenis dan wujud deiksis dalam karangan deskripsi siswa kelas X Otomotif SMK Muhammadiyah Kartasura.
- b. Mendeskripsikan jenis dan wujud deiksis yang dominan muncul dalam karangan deskripsi siswa kelas X Otomotif SMK Muhammadiyah Kartasura.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis, pembaca, dan pengajaran baik secara teoretis maupun praktis.

- a. Manfaat Teoretis
 - 1) Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang pragmatik.
 - 2) Memperkenalkan bagaimana proses penggunaan bahasa yang dihubungkan dengan konteks dan situasi pemakainya.

3) Memperkaya kajian tentang deiksis dalam wacana tulis.

b. Manfaat Praktis

1) Memberikan kemudahan untuk mendeskripsikan ungkapan deiksis dalam bahasa Indonesia baik lisan maupun tulisan bagi peneliti.

2) Memberikan kemudahan dalam memahami deiksis yang terdapat dalam karangan atau wacana lainnya bagi pembaca.

3) Dapat dijadikan acuan sebagai perbaikan mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya yang berkaitan dengan deiksis bagi guru atau pengajar.

F. Daftar Istilah

1. Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi (Wijana dan Rohmadi, 2009:3-4).

2. Deiksis adalah suatu cara untuk mengacu ke hakikat tertentu dengan menggunakan bahasa yang hanya dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu oleh penutur dan dipengaruhi oleh situasi pembicara (Cahyono, 1995:217).

3. Karangan deskripsi adalah karangan yang melukiskan sesuatu dengan keadaan sebenarnya sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, merasakan, dan mencium) apa yang dilukiskan sesuai dengan citra penulis (Nursisto, 1999:40).